



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph4118>

**HUBUNGAN PROMOSI SUSU FORMULA DENGAN KEGAGALAN PEMBERIAN ASI  
EKSKLUSIF DI UPTD PUSKESMAS BOJO BARU**

<sup>K</sup>Nur Aulia<sup>1</sup>, Fairus Prihatin Idris<sup>2</sup>, Harpiana Rahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi(K): [nurauliaazis28@gmail.com](mailto:nurauliaazis28@gmail.com)

[nurauliaazis28@gmail.com](mailto:nurauliaazis28@gmail.com)<sup>1</sup>, [fairus.p.idris@gmail.com](mailto:fairus.p.idris@gmail.com)<sup>2</sup>, [harpianarahman@gmail.com](mailto:harpianarahman@gmail.com)<sup>3</sup>

ABSTRAK

Berdasarkan RPJMN dan Renstra target cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2021 yaitu 45%. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Capaian pemberian ASI eksklusif tahun 2021 menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Barru dari 12 Puskesmas adalah 58,29%. UPTD Puskesmas Bojo Baru adalah Puskesmas yang memiliki capaian pemberian ASI eksklusif dengan persentase terendah dari 12 Puskesmas sekitar 32,24%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan promosi susu formula dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Bojo Baru. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Semua populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 93 orang ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji chisquare. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan promosi susu formula dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru Tahun 2022 dengan nilai  $p$  value = 0.000. Perlunya komitmen pelayanan kesehatan baik di Puskesmas maupun di Rumah sakit untuk tidak menyarankan memberikan susu formula kepada ibu hamil dan memberikan edukasi kepada ibu hamil maupun anggota keluarganya mengenai cara menyusui yang baik, cara memompa ASI dan cara penyimpanannya serta manfaat dan kerugian ASI eksklusif, sehingga ibu tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya tanpa bantuan susu formula.

Kata kunci : ASI; promosi; susu formula

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal  
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Article history :**

Received : 4 Agustus 2022

Received in revised form : 18 Oktober 2022

Accepted : 16 Februari 2023

Available online : 28 Februari 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRACT

Based on the RPJMN and the Strategic Plan, the target for exclusive breastfeeding in 2021 is 45%. Nationally, the coverage of infants who are exclusively breastfed in 2020 is 66.06%. The achievement of exclusive breastfeeding in 2021 according to the Barru District Health Office from 12 Puskesmas is 58.29%. UPTD Puskesmas Bojo Baru is a health center that has the achievement of exclusive breastfeeding with the lowest percentage of 12 health centers around 32.24%. The purpose of this study was to determine the relationship between the promotion of formula milk with the failure of exclusive breastfeeding in the UPTD of the Bojo Baru Health Center. This research method is quantitative with a cross sectional approach. The entire population was sampled as many as 93 mothers who had babies aged 6-12 months. The instrument used is a questionnaire. Data processing used univariate and bivariate analysis with chisquare. The results of this study indicate that there is a relationship between the promotion of formula milk and the failure of exclusive breastfeeding to infants aged 0-6 months at the UPTD of the Bojo Baru Health Center, Barru Regency in 2021 with a value of  $p = 0.000$ . There needs to be a commitment to health services both at the Puskesmas and at the hospital not to recommend giving formula milk to pregnant women and to provide education to pregnant women and their family members about the correct way to breastfeed, how to pump breast milk and how to store it, and the benefits and disadvantages of exclusive breastfeeding, so that mothers continue to provide exclusive breastfeeding to their babies without the help of formula milk.

Keywords: breast milk; Promotion; formula milk.

### PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mendukung kesehatan anak adalah nutrisi. Khusus bayi, nutrisi utama bersumber dari Air Susu Ibu (ASI). Sesuai rekomendasi dari *World Health Organization (WHO)*, bayi usia 0-6 bulan perlu mendapatkan ASI Eksklusif. *WHO* juga secara aktif sedang berupaya meningkatkan tingkat pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama hingga setidaknya 50% pada tahun 2025.<sup>1</sup>

Di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit lebih dari 5 persen anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40 persen bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum mereka mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi.<sup>2</sup>

ASI merupakan nutrisi terbaik untuk bayi dan merupakan awal yang baik dalam menyiapkan sumber daya manusia suatu bangsa dalam menyongsong masa depan yang berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak pada masa pertumbuhannya.<sup>3</sup> Selain itu, manfaat dan kelebihan bayi yang diberikan ASI antara lain bayi mendapat perlindungan terhadap serangan kuman *clostridium tetani*, *difteri*, *pneumonia*, *E.Coli*, *salmonella*, *sigela*, *influenza*, *streptokokus*, *stafilokokus*, *virus polio*, *rotavirus* dan *vibrio colera*.<sup>4</sup>

ASI adalah sumber nutrisi pertama bagi anak dari usia 0-6 bulan sebelum anak tersebut mampu menerima asupan lain saat usianya sudah melewati enam bulan. Oleh karena itu, dalam rangka menurunkan tingkat kesakitan dan kematian anak, *United Nation Childrens Fund (UNICEF)* dan *WHO* memberikan rekomendasi sebaiknya anak diberikan ASI saja atau ASI eksklusif sampai usia enam bulan.<sup>4</sup>

ASI eksklusif adalah bayi hanya di beri ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur, susu, biskuit, bubur nasi, dan tim. Pemberian ASI saja tanpa pemberian makanan pendamping apapun sampai bayi berusia enam bulan akan mempunyai manfaat luar biasa bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi

dan meningkatkan ikatan kasih sayang ibu dan bayi.<sup>5</sup>

Berdasarkan data WHO pada tahun 2016 tentang cakupan ASI eksklusif di dunia hanya sebesar 36%. Capaian tersebut masih dibawah target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 50% pada tahun 2020. WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO.<sup>6</sup>

Menurut data Riskesdas yang diambil dari tahun 2014 - 2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu 80% maka, capaian ASI eksklusif di tingkat Indonesia masih belum memenuhi target. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus.<sup>6</sup>

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2020 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (87,33%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (33,96%). Terdapat dua provinsi yang belum mencapai target Renstra tahun 2020, yaitu Maluku dan Papua Barat.<sup>7</sup> Pada tahun 2021, target persentase bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif adalah 45 %, dimana presentase ini meningkat 5 % dari tahun 2020. Karena Berdasarkan RPJMN dan Renstra tahun 2020-2024 peresentasi bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif sampai tahun 2024 adalah 60 %.<sup>8</sup>

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barru, rata-rata capaian pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan di 12 Puskesmas pada Tahun 2021 adalah 58,29 %. Hal itu tentu sudah memenuhi target RPJMN tahun 2021 yaitu sekitar 45 %. Namun, tidak semua Puskesmas memenuhi target 45% tersebut. Puskesmas Bojo Baru adalah Puskesmas yang memiliki capaian pemberian ASI eksklusif dengan presentase terendah dari 12 Puskesmas. Dari 459 jumlah bayi yang direcall, hanya 148 bayi masuk kategori ASI eksklusif 0-6 bulan atau sekitar 32,24 %. Sementara Puskesmas yang lain yang berada di Kabupaten Barru sudah memenuhi presentase 45 %, bahkan ada yang mencapai 81,97 %.<sup>9</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan penelitian Green dan kreuter (2005) dalam penelitian Notoadmojo (2013) menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu: Faktor pendorong (*Predisposing factors*) yaitu faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang antara lain: umur, pengetahuan, sikap, pekerjaan, pendidikan, budaya. Faktor Pemungkin (*enabling factors*) yaitu faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan yaitu tempat persalinan dan penolong persalinan, Faktor Penguat (*reinforcing factors*) yaitu Dukungan Keluarga, teman, promosi susu formula.<sup>10</sup>

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari Simbolon di desa Dolok Tolong Kec. Sumbul Kab. Dairi 2019 mengatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kegagalan ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang kurang menjadi

hambatan dalam pemberian Asi Eksklusif di sebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu mengenai manfaat ASI Eksklusif baik bagi ibu dan bayinya, sehingga banyak ibu beranggapan bahwa memberikan makanan pendamping di usia dini dapat mempercepat proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, selain itu mereka menganggap bahwa bayi sering menangis karna merasa kurang dengan ASI saja sehingga perlu di berikan makanan tambahan.<sup>5</sup>

Faktor selanjutnya, Pekerjaan adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu di luar pekerjaan rutin rumah tangga yang tujuannya untuk mencari nafkah dan membantu suami. Keadaan itu sering menjadi kendala bagi ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya, sehingga pemberian ASI eksklusif mungkin tidak tercapai. Hasil penelitian yang dilakukan<sup>11</sup> membuktikan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif, disebabkan oleh kurangnya waktu yang dimiliki ibu karena itu, ibu akan memiliki kecenderungan memberikan susu formula atau memberikan bayinya makanan tambahan sebelum waktunya.<sup>11</sup>

Peningkatan penggunaan susu formula juga disebabkan oleh pengaruh promosi susu formula yang semakin luas, sehingga orang tua lebih memilih memberikan bayi mereka Pengganti Air Susu Ibu (PASI).<sup>12</sup> Saat ini hampir semua masyarakat telah memiliki televisi, promosi susu formula semakin marak pada stasiun-stasiun televisi yang mengakibatkan masyarakat dengan mudah mendapatkan promosi mengenai susu formula, bahkan produsen susu formula mensponsori tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan dalam mempromosikan susu formula.

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Bojo Baru menjadi perhatian peneliti. Mengingat besarnya manfaat pemberian ASI eksklusif dan juga kerugian yang ditimbulkan dari kegagalannya, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan Promosi Susu Formula Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Di UPTD Puskesmas Bojo Baru, sehingga diharapkan nantinya dapat menyusun perencanaan guna meningkatkan inovasi program untuk keberhasilan pencapaian pemberian ASI eksklusif di wilayahnya. Puskesmas Bojo Baru juga berada di wilayah kerja yang dekat dengan perkotaan yaitu Kota Pare pare, sehingga akses ke toko yang menjual Susu Formula sangat cepat dan mudah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dilakukan penelitian tentang hubungan promosi susu formula dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Bojo Baru.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan promosi susu formula dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Bojo Baru Tahun 2022, Semua populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 93 orang ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan. Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 09 Mei 2022 s/d 09 Juni 2022. Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara (*interview*) dan membagikan kuesioner kepada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bula. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS disajikan dalam bentuk tabel dilengkapi dengan narasi atau penjelasan. Analisis data menggunakan uji *chis-square* dengan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Ibu di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru

Kelompok Umur	n	%
21-26	28	30,2
27-32	53	57,1
33-38	8	8,8
≥39	4	4,4
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur yang paling banyak terdapat pada kelompok 27-32 tahun yaitu sebanyak 53 responden (57,1%), dan jumlah umur yang terendah yaitu kelompok umur ≥39 tahun yaitu 4 responden (4,4%).

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru

Tingkat Pendidikan	n	%
SD	13	14,0
SMP	9	9,7
SMA	52	55,9
D3	3	3,2
S1	16	17,2
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yaitu SMA sebanyak 52 responden (55,9%) dan yang terendah yaitu 3 responden (3,2%).

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru

Jenis Pekerjaan	n	%
IRT	72	77,4
Wiraswasta	12	12,9
PNS	4	4,3
Guru honorer	2	2,2
Guru TK	2	2,2
Mahasiswa	1	1,1
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 72 responden (77,4%) memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga, Wiraswasta sebanyak 12 responden (12,9%), PNS sebanyak 4 responden (4,3%), Guru honorer sebanyak 2 responden (2,2%), Guru TK 2 responden (2,2%), dan Mahasiswa sebanyak 1 responden (1,1%).

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Umur Bayi di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru

Umur Bayi	n	%
0-6 bulan	13	14,0
≥ 6 bulan	80	86,1
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa umur bayi 0-6 bulan sebanyak 13 responden (14,0%) dan umur bayi ≥ 6 Bulan sebanyak 80 responden (86,1%).

**Tabel 5.** Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	57	61,3
Perempuan	36	38,7
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar bayi berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 57 orang (61,3%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (38,7%).

### Analisis Univariat

**Tabel 6.** Distribusi Responden Berdasarkan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru

Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Gagal ASI Eksklusif	50	53,8
Tidak Gagal ASI Eksklusif	43	46,2
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 5 dari 93 responden yang gagal memberikan ASI eksklusif bahwa sebanyak 50 responden (53,8%) dan 43 responden (46,2%) dinyatakan tidak gagal memberikan ASI eksklusif

**Tabel 7.** Distribusi Responden Berdasarkan Promosi Susu Formula Di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru

Promosi susu formula	n	%
Tidak terpapar	45	48,4
Terpapar	48	51,6
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel sebanyak 45 responden (48,4%) dinyatakan tidak terpapar promosi susu formula dan sebanyak 48 responden (51,6%) dinyatakan terpapar promosi susu formula.

## Analisis Bivariat

## Hubungan Promosi Susu Formula Dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

**Tabel 8.** Hubungan Promosi Susu Formula Dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru

Promosi Susu Formula	Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif				Total		P-value
	Gagal		Tidak Gagal		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak terpapar	2	4,4	43	95,6	45	100	0,000
Terpapar	48	100	0	0	48	100	
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>53,8</b>	<b>43</b>	<b>46,2</b>	<b>93</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 45 responden persentase promosi susu formula kategori tidak terpapar, gagal memberikan ASI eksklusif sebanyak 2 responden (4,4%) dan yang tidak gagal memberikan ASI eksklusif tidak terdapat responden (0%) sedangkan dari 48 responden kategori terpapar, gagal memberikan ASI eksklusif sebanyak 48 responden (100%) dan yang tidak gagal memberikan ASI eksklusif tidak terdapat responden (0%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *continuity correction* diperoleh nilai  $p$ -value = 0,000 karena nilai  $p \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa ada hubungan antara kegagalan pemberian ASI eksklusif dengan promosi susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Bojo Baru, Kabupaten Barru, Tahun 2022.

## PEMBAHASAN

## Hubungan Promosi Susu Formula Dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *continuity correction* diperoleh nilai  $p$ -value = 0,000 ( $p < \alpha = 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima yang artinya bahwa ada hubungan antara promosi susu formula dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru Tahun 2022.

Saat ini hampir semua masyarakat telah memiliki televisi seperti yang terlihat saat ini, promosi susu formula semakin marak pada stasiun-stasiun televisi yang mengakibatkan masyarakat dengan mudah mendapatkan promosi mengenai susu formula. Berdasarkan hasil penelitian promosi susu formula kategori terpapar dan gagal memberikan ASI eksklusif sebanyak 48 responden (100%). Hal ini disebabkan karena, 67 ibu (72,0%) menjawab mendapatkan informasi mengenai susu formula dari iklan televisi, majalah dan internet, 48 ibu (51,6%) tertarik mencoba susu formula karena iklan yang dilihat di televisi.

Ibu yang terpapar promosi susu formula bisa saja karena, pengetahuan ibu yang kurang mengenai definisi ASI eksklusif, manfaat bayi diberikan ASI eksklusif, kandungan zat gizi yang terdapat dalam ASI yang lebih baik dibandingkan dengan susu formula manapun sehingga, ibu mudah terpengaruh oleh informasi yang beredar mengenai susu formula sesuai dengan hasil penelitian didapatkan sebanyak 39 ibu (41,9%) yang mengatakan terpengaruh informasi teman untuk mencoba susu formula. Serta Ibu yang sibuk

dengan pekerjaannya sehingga waktu bersama bayi singkat dan memilih memberikan susu formula kepada anaknya.

Meskipun mindset awal ibu ingin memberikan ASI, namun informasi mengenai ASI eksklusif tidak cukup kuat untuk menandingi gencarnya promosi susu formula dimana, produsen mempromulasikan susu formula dengan sedemikian rupa yang semakin mirip dengan ASI salah satunya dengan penambahan DHA, AA, dan kandungan lain, sehingga membuat sebagian ibu beranggapan bahwa memberikan susu formula sama saja dengan ASI karena kandungan gizi dalam susu formula yang semakin bagus dan meningkat.

Tingginya pemberian susu formula yang diberikan pada bayi usia 0-6 bulan juga disebabkan oleh persepsi ibu. Berdasarkan jawaban ibu dari hasil wawancara, pemberian susu formula kepada bayi sebelum usia 6 bulan dikarenakan, ibu beranggapan jika anak laki-laki kuat menyusui dari perempuan sehingga ibu khawatir pemberian ASI saja sampai 6 bulan tidak cukup. Bayi yang sering menangis menyebabkan ibu maupun keluarga merasa khawatir akan kurangnya asupan nutrisi pada bayi, sehingga diberikan susu formula di usianya yang masih muda dan didukung oleh keadaan, dimana ASI ibu yang keluar hanya sedikit dan tidak keluar sama sekali.

Menurut penelitian bayi yang menangis mungkin bayi belum puas menyusui karena, posisi bayi tidak benar saat menyusui akibatnya ASI tidak sempurna keluar.<sup>13</sup> Bayi yang menangis tidak selalu mengartikan bahwa bayi sedang lapar, namun bisa karena bayi merasa tidak nyaman seperti popok yang basah, udara yang panas, kesakitan karena digigit serangga, dan lain-lain. ASI akan diproduksi dengan volume yang bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas lambung bayi lain.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh<sup>(15)</sup> diperoleh hasil dari 85 responden (64,4%) responden yang gagal dalam memberikan ASI Eksklusif, 69 responden (93,2%) tertarik dengan promosi susu formula, 16 responden (27,6%) sehingga dapat disimpulkan bahwa promosi susu formula mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p-value 0,0000. Berdasarkan penelitian<sup>(16)</sup> diperoleh hasil menunjukkan bahwa yang terpapar promosi susu formula lebih Besar sebanyak 32 orang (80%) sehingga sangat berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini terjadi karena promosi susu formula disebarluaskan melalui berbagai media komunikasi (televisi, warung, poster dan lain-lain).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru Tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Promosi susu formula dengan kegagalan pemberian asi eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru Tahun 2022. Adapun saran dari penulis Perlunya meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya memberikan ASI eksklusif kepada bayi dengan mengikuti penyuluhan, aktif mengunjungi kelas ibu hamil, memberikan edukasi kepada ibu hamil maupun anggota keluarganya mengenai cara menyusui yang baik, cara memompa ASI dan cara penyimpanannya serta manfaat dan kerugian ASI eksklusif, sehingga ibu tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya tanpa bantuan susu formula.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. World Health Organization. Breastfeeding. www.world health organizationhealth organization. 2019.
2. World Health Organization. Pekan Menyusui Dunia: UNICEF dan WHO menyerukan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan agar mendukung semua ibu menyusui di Indonesia selama COVID-19.
3. Manangkabo P, Kairupan BHR, Manampiring AE. Sam Ratulangi. J Public Health (Bangkok). 2021;2(1):7–13.
4. Idris FP, Umayya M, Asrina A. Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2020. 2020;3(1):256–64.
5. Sumbul KEC, Dairi KAB, Simbolon PS, Kebidanan MD, Farmasi F, Kesehatan D, et al. 2019;2(1):33–43.
6. Nurhidayati. Edukasi pemberian asi eksklusif pada ibu yang memilki paya meuneng kecamatan peusangan kabupaten bireuen tahun 2021 .2021;3(2):91–8.
7. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia; 2020.
8. Kementerian Kesehatan RI. Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan; 2020-2024.
9. Dinas Kesehatan Kabupaten Barru. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Barru Tahun 2021. 2021.
10. Jannah AM. Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di kelurahan gerem wilayah kerja puskesmas grogol kota cilegon tahun 2015. 2016. 178 p.
11. Astawa IGS, Syandini NKNS, Kusuma Negara IGNM, Mastryagung GAD. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat. J Ris Kesehat Nas. 2019;3(1):46–51.
12. Harmia E. Hubungan Promosi Susu Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Kampar. J Doppler. 2021;5(1):44–9.
13. Kristiyanasari W. Asi, Menyusui & Sadari. 2009. 101 p.
14. Al WEN et. Journal of Issues in Midwifery. J Issues Midwifery. 2017;1(2549–6581):1–18.
15. Wasiah A. Analisa Faktor Inisiasi Menyusui Dini, Dukungan Suami Dan Promosi Susu Formula Terhadap Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif (Studi Penelitian di Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan). J Midpro. 2019;11(1):37.
16. Rini Siregar, Aminah, Rini Karmila S. Hubungan persepsi ketidakcukupan dan promosi susu formula dengan keberhasilan pemberian asi eksklusif di UPT puskesmas paya lombang. PREPOTIF J Kesehat Masy. 2022;6(1):336–40.